



Edukasi Warga SD Negeri Curug Manis dalam Rangka Cegah Diare pada Anak dengan Hidup Sehat

Ani Fuziyanti[✉], Herlina Julianna[✉], Poppy Maratu Sholihah[✉], Tiara Putriana[✉],
Sinta Aprilia[✉], Mila Ermila Hendriyani

Prodi Pendidikan Biologi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten, Indonesia

✉ Email korespondensi: anify21@gmail.com



Article history:

Received: 30-05-2022

Accepted: 23-10-2022

Published: 15-12-2022

Kata kunci:

edukasi;
diare;
anak-anak.

Keywords:

education;
diarrhea;
children.

ABSTRAK

Diare merupakan suatu kondisi yang ditandai dengan peningkatan frekuensi dan penurunan konsistensi buang air besar. Diare sering dialami oleh anak sekolah yang disebabkan oleh perilaku anak yang kurang paham mengenai hidup bersih dan sehat. Kejadian dapat terjadi pada siapa saja yang tidak memperhatikan kebersihan diri. Diharapkan adanya perubahan perilaku hidup bersih dan sehat warga sekolah dan masyarakat lingkungan sekolah yang tidak sehat agar menjadi sehat. Pengabdian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis determinan penyakit diare pada anak di SDN Curug Manis. Pengabdian ini dilaksanakan di SDN Curug Manis menggunakan metode survei dan wawancara pada para warga SDN Curug Manis dengan total peserta 58. Hasil dari pengabdian ini menunjukkan bahwa peserta sangat antusias pada semua tahapan kegiatan ini, mulai dari tahap wawancara (pre-test) yang menunjukkan bahwa peserta belum sepenuhnya mengetahui tentang pencegahan diare. Salah satu bukti keberhasilan kegiatan ini adalah dilihat dari hasil post-test, rata-rata siswa menjawab pertanyaan terkait pencegahan diare dengan benar. Hal itu menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan bagi siswa tentang diare dibandingkan saat belum dijelaskan tentang diare pada anak.

ABSTRACT

Diarrhea is a condition characterized by an increase in the frequency and a decrease in the consistency of bowel movements. Diarrhea is often experienced by school children caused by the behavior of children who do not understand about clean and healthy living. Incidents can happen to anyone who does not pay attention to personal hygiene. It is hoped that there will be a change in the behavior of clean and healthy living for school residents and the unhealthy school environment community in order to become healthy. This service aims to determine and analyze the determinants of diarrheal disease in children at SDN Curug Manis. This service was carried out at SDN Curug Manis using survey methods and interviews with residents of SDN Curug Manis with a total of 58 participants. The results of this service showed that participants were very enthusiastic in all stages of this activity, starting from the interview stage (pre-test) which showed that participants did not fully know about the prevention of diarrhea. One proof of the success of this activity is seen from the post-test results, on average students answered questions related to diarrhea prevention correctly. This shows that there is an increase in knowledge for students about diarrhea compared to when it has not been explained about diarrhea in children.



PENDAHULUAN

Diare merupakan salah satu penyakit yang sering dijumpai di masyarakat penyakit ini terutama disebabkan oleh makanan dan minuman yang terkontaminasi akibat akses kebersihan yang buruk. Diare juga sebagai penyebab utama penyakit dan kematian di hampir setiap wilayah geografis di dunia dan dapat mempengaruhi semua kelompok umur. Diare adalah penyebab utama morbiditas Kematian anak di negara berkembang (Ragil & Dyah, 2017). Di dunia, diperkirakan sekitar 2,5 miliar orang mempunyai akses kebersihan yang buruk. Faktor ibu berperan sangat penting dalam kejadian diare maka tindakan-tindakan yang ibu ambil akan menentukan perjalanan penyakitnya. Tindakan tersebut dipengaruhi berbagai hal, antara lain adalah tingkat pendidikan, pengetahuan dan tindakan pencegahan tentang diare (Didiek Hardiyanto Soegiantoro, Vanessa Sasmytha Djera Pay & Uma, Pilar Tesalonika Wahyukurnia, 2022). Penyakit diare masih merupakan masalah global dengan derajat kesakitan dan kematian yang tinggi di berbagai negara terutama di negara Indonesia dan sebagai salah satu penyebab utama tingginya angka kesakitan dan angka kematian pada anak dibawah usia 5 tahun di dunia. Peningkatan kejadian diare dan kematian akibat diare pada balita dari tahun 2015 – 2017 secara global. Tahun 2015, diare menyebabkan sekitar 688 juta orang sakit dan 499.000 kematian di dunia terjadi pada anak – anak dibawah 5 tahun. Data WHO (2017) menyatakan hampir 1,7 miliar kasus diare terjadi pada anak dengan angka kematian sekitar 525.000 pada anak balita tiap tahunnya (Rahayu & Maulina, 2019).

Penyebab diare akut yang telah diteliti sampai saat ini disebabkan oleh bakteri, virus, infeksi nosokomial, mikroorganisme usus yang patogen, intoleransi terhadap makanan tertentu, efek samping obat, serta kecemasan atau psikosomatis. Bakteri penyebab diare diantaranya adalah *E.coli*, *Salmonella* sp, *Shigella* sp, *Campylobacter* sp, *Clostridium* sp, dan *Vibrio* sp. Sedangkan virus yang menyebabkan diare akut adalah rotavirus, calicivirus, norovirus, dan SARS-Cov-2. Mikroorganisme patogen usus yang menyebabkan diare adalah giardia, amuba, strongyloidia, dan kriptosporidia. Intoleransi terhadap makanan hanya terjadi pada beberapa individu yang intoleran terhadap laktosa atau fruktosa. Sedangkan diare kronis, yaitu diare yang terjadi terus-menerus biasanya disebabkan oleh obstruksi saluran pencernaan dan usus, irritable bowel syndrome, infeksi HIV dan AIDS, penyakit celiac atau penyakit auto imun, alergi makanan, serta radang usus pada penyakit Crohn, kolitis ulseratif, atau kolitis mikroskopik. Penyebab diare akibat 22 jenis infeksi virus, bakteri, dan protozoa yang masuk dalam tubuh melalui makanan (Didiek Hardiyanto Soegiantoro, Vanessa Sasmytha Djera Pay & Uma, Pilar Tesalonika Wahyukurnia, 2022).

Selain disebabkan oleh patogen, ada beberapa faktor dari ilmu kesehatan masyarakat lain yang berhubungan dengan gangguan diare. Faktor utama penyebab diare adalah sarana air bersih dan tempat pembuangan tinja. Kedua faktor ini berinteraksi dengan perilaku manusia. Faktor lingkungan yang tidak sehat karena bercampurnya bakteri diare menumpuk dengan perilaku manusia yang tidak sehat dan menyebabkan penyakit diare (Agus Iryanto et al., 2021). Diare dapat berupa buang air besar (feses) dalam jumlah yang lebih banyak dari biasanya (biasanya 100-200 ml tinja per jam) dan dapat berupa tinja cair atau semi cair (semi padat). Dengan meningkatnya frekuensi buang air besar (Jap & Widodo, 2021). Menurut World Health Organization (2013), bahwa diare dapat berlangsung selama beberapa hari dan membuat tubuh kehilangan air dan garam yang dibutuhkan untuk bertahan hidup. Kebanyakan orang yang meninggal karena diare sebenarnya meninggal karena dehidrasi parah dan dehidrasi (Andika et al., 2021). Sehingga dalam mengatasi diare

memerlukan penanganan segera karena dapat menyebabkan dehidrasi bahkan kematian jika terlambat (Daviani Prawati et al., 2019).

Program pemerintah yang diluncurkan pada tahun 2006 Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan kumpulan perilaku yang dipraktikkan oleh warga sekolah dan masyarakat lingkungan sekolah atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, hal ini bertujuan untuk mengubah perilaku warga sekolah dan masyarakat lingkungan sekolah yang tidak sehat agar menjadi sehat. Sehingga, hal tersebut secara mandiri mampu mencegah penyakit, meningkatkan kesehatan, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan yang sehat (Kemensos RI, 2020). Indikator PHBS yang dapat berpengaruh terhadap kejadian diare adalah mencuci tangan dengan air mengalir dan menggunakan sabun salah satu cara pencegahan dan perlindungan diri terhadap patogen penyakit. Air yang tidak bersih banyak mengandung kuman dan bakteri penyebab penyakit yang akan berpindah ke tangan saat makan dengan cepat masuk ke tubuh, sehingga bisa menimbulkan penyakit. Sabun dapat membersihkan kotoran dan membunuh 3 kuman, karena tanpa sabun maka kotoran dan kuman masih tertinggal di tangan (Kemensos RI, 2020).

Pada proses observasi kondisi lingkungan di sekitar SDN Curug Manis masih perlu diperhatikan dan diperbaiki, kondisi kantin yang menjual beragam jajanan atau makanan ringan yang kurang sehat seperti ciki-ciki, gorengan, makanan pedas, permen dan lainnya dapat mengganggu kondisi kesehatan siswa-siswa jika terlalu sering dikonsumsi. Diketahui bahwa siswa-siswa SDN Curug Manis tersebut setiap hari mengonsumsi makanan kantin sekolah tersebut. Perilaku hidup sehat yang diterapkan pada siswa-siswa SDN Curug Manis juga masih sangat kurang, dimana siswa sangat sedikit yang mencuci tangannya sebelum makan, serta mengonsumsi buah dan sayuran setiap harinya, sehingga dapat menjadi faktor utama timbulnya penyakit diare pada anak-anak. Sering sekali siswa-siswa SDN Curug Manis mengalami gejala diare setelah mengonsumsi makanan kantin sekolah. Hal ini tentu menjadi fokus utama pada penelitian ini, maka diperlukannya program penyuluhan kepada warga sekitar dan siswa-siswa SDN Curug Manis sebagai bentuk pencegahan penyebaran penyakit diare pada anak-anak. Salah satu faktor resiko terjadinya diare pada anak adalah keracunan makanan. Keracunan makanan tersebut disebabkan karena anak mengonsumsi makanan yang tidak terjamin kebersihannya. Makanan jajanan biasanya disenangi oleh anak-anak sekolah. Kebiasaan jajan ini dapat memperburuk keadaan gizi anak karena anak yang suka salah dalam memilih jajanan, seperti makanan instan yang banyak mengandung pewarna serta bahan pengawet kebanyakan mengandung tinggi kalori, sehingga membuat cepat kenyang, selain itu kebersihan dari jajanan itu sangat diragukan (Puspitasari, 2013). Penyuluhan bahaya diare pada anak adalah program yang kami rancang untuk meningkatkan kesehatan masyarakat terkhusus bagi warga SDN Curug Manis dengan memberikan sosialisasi dalam pengendalian bahaya diare pada anak dapat dilakukan melalui tentang jenis diare, tanda dan gejala, penanganan diare, kebutuhan oralit, pencegahan. Kegiatan ini bertujuan untuk (1) meningkatkan pengetahuan siswa-siswi SD Curug Manis tentang penyakit diare, (2) meningkatkan pengetahuan siswa-siswi SD Curug Manis mengenai pencegahan penyakit diare dengan menerapkan pola hidup yang sehat; (3) meningkatkan pengetahuan siswa-siswi SD Curug Manis mengenai bagaimana penanganan bila terkena penyakit diare; (4) mengurangi resiko penyebaran penyakit diare pada anak-anak.

METODE

Pelaksanaan pengabdian masyarakat bertempat di SD Negeri Curug Manis yang berlokasi Jl. Sumur Goong, Curugmanis, Kec. Curug, Kota Serang, Banten 42171. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga Mei 2022. Khalayak sasaran pada pengabdian ini adalah peserta didik kelas 3 dan 5 SD Negeri Curug Manis dengan jumlah total sebanyak 58 siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan survei. Ditinjau dari penelitian yang akan dicapai, penelitian ini bersifat observasional deskriptif kuantitatif. Deskriptif adalah yang disarankan untuk mendeskripsikan atau menguraikan suatu keadaan di dalam suatu komunitas atau masyarakat. Kuantitatif merupakan data yang dipaparkan dalam bentuk angka-angka. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh distribusi dan frekuensi yang mengalami penyakit diare pada anak di SD Negeri Curug Manis.



Gambar 1 Bagan Alir kegiatan PKM

1. Survei Sekolah
Proses awal dalam kegiatan pengabdian yaitu melakukan survei sekolah bertujuan untuk memperoleh berbagai data dan informasi guna menjawab sejumlah permasalahan, serta mengetahui kondisi mengenai kantin sekolah di SD Negeri Curugmanis.
2. Pembuatan Instrumen Analisis Kebutuhan
Pembuatan instrumen penelitian bertujuan sebagai alat dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam suatu penelitian.
3. Pengambilan Data Analisis Kebutuhan
Pengambilan data yang diperoleh dengan cara wawancara dan kuisisioner. Wawancara merupakan teknik menganalisis data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden atau narasumber. Metode ini juga dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap suatu proses yang tengah berjalan atau berlangsung. Kuisisioner merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi/data dari sumbernya secara langsung.
4. Perancangan Kegiatan Sosialisasi
Dalam proses ini kami menentukan agenda kerja atau timeline kegiatan yang bertujuan untuk membuat acara menjadi lebih tersusun dan lebih rapi. Kegiatan atau penyelenggaraan acara ini telah diatur berdasarkan waktu dan kelompok kami melakukan perancangan kegiatan timeline dengan detail dan teratur.

5. **Persiapan Kegiatan Sosialisasi**
Kami melakukan persiapan kegiatan sosialisasi dengan mempersiapkan tempat acara kegiatan, dan waktu penyelenggaraan kegiatan. Kami pun meninjau atau mengamati kondisi tempat berlangsungnya acara secara langsung sebelum kegiatan dimulai, serta melakukan persiapan perlengkapan acara yang dibutuhkan agar kegiatan berjalan dengan baik.
6. **Pelaksanaan Kegiatan**
Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini berlangsung pada hari Kamis, 21 April 2022 berupa sosialisasi penyakit dan kelainan berjudul “Cegah Diare Pada Anak Dengan Hidup Sehat”. Kegiatan tersebut diikuti oleh kepala sekolah, dewan guru, kelas 3 dan 5 SD Negeri Curugmanis. Pemaparan materi sosialisasi oleh Dr. Ghita Atmaniwedana Wirakusumah, MM. Materi yang dibawakan mengenai penyakit diare.
7. **Penyusunan Laporan**
Kegiatan penyusunan laporan dilakukan pada bulan April – Mei 2022. Kegiatan menyusun laporan merupakan tugas akhir suatu kegiatan sosialisasi. Setelah melaksanakan kegiatan sosialisasi kami mulai menyusun laporan sesuai dengan format yang telah dicantumkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hari kamis, 21 April 2022 pukul 08.00-selesai telah dilaksanakan pengabdian masyarakat berupa sosialisasi penyakit dan kelainan berjudul “Cegah Diare Pada Anak Dengan Hidup Sehat”. Kegiatan sosialisasi ini berlangsung di SD Negeri Curugmanis, Kec. Curug, Kota Serang. Sebelum melakukan kegiatan sosialisasi, kami mengamati dan mewawancarai siswa kelas 3 dan 5 untuk mengetahui kebiasaan makan dan kebersihan anak saat makan yang bertujuan untuk mengetahui adakah anak yang mengalami sakit perut atau diare setelah mengonsumsi makanan di sekolah.

Sosialisasi diawali dengan pembukaan oleh pembawa acara pada pukul 08:00 WIB, dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh pemateri Dr. Ghita Atmaniwedana Wirakusumah, MM. Materi yang dibawakan oleh narasumber mengenai penyakit diare, gejala saat mengalami diare, pencegahan diare, penanganan saat mengalami diare dan makanan apa saja yang diperbolehkan saat terkena diare.

Pemaparan yang disampaikan oleh narasumber cukup menarik perhatian siswa yang menghadiri sosialisasi, sehingga saat sesi pertanyaan dibuka banyak siswa yang antusias untuk mengajukan pertanyaan terkait materi yang dipaparkan. Hal ini sebagai bentuk interaksi antara pemateri dan responden dari penyampaian materi terkait penyakit diare, sehingga siswa dapat memahami dan mengetahui tentang bahayanya penyakit diare yang dapat mengakibatkan resiko yang lebih parah. Oleh karena itu kegiatan sosialisasi ini sangat diperlukan bagi siswa dengan materi yang menyesuaikan dengan permasalahan yang dialami oleh siswa.

Setelah sosialisasi selesai dilaksanakan, untuk mengetahui pemahaman responden tentang materi yang telah disampaikan, kami membuat kuisisioner yang memuat pertanyaan-pertanyaan seputar materi “Penyakit Diare” yang telah disampaikan. Kuisisioner dibuat dalam bentuk Google Form dengan jumlah responden sebanyak 58 responden.

Berdasarkan hasil penyebaran kuisisioner kepada 58 responden terkait pengetahuan siswa terhadap materi yang telah disampaikan narasumber, diperoleh frekuensi jawaban pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Frekuensi Jawaban Pree-test Responden terkait pengetahuan siswa terhadap materi "Penyakit Diare" yang telah disampaikan narasumber

No.	Pernyataan	Persentase Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Apakah pagi hari anda selalu sarapan	30,5	69,5
2.	Apakah anda sering makan buah?	30,2	69,8
3.	Apakah anda sering makan sayur?	35,0	65,0
4.	Apakah anda mengetahui tentang makanan seimbang?	15,5	84,5
5.	Apa kalian suka mencuci tangan sebelum makan?	72,3	28,7
6.	Apakah kalian suka membawa bekal dari rumah?	30,1	69,9
7.	Apakah kalian suka jajan makanan pedas di kantin sekolah?	62,0	28,0
8.	Apakah setelah jajan makanan pedas di kantin sekolah kalian pernah merasakan sakit perut karena diare?	50,2	49,8

Tabel 2. Frekuensi Jawaban Post-test Responden terkait pengetahuan siswa terhadap materi "Penyakit Diare" yang telah disampaikan narasumber

No.	Pertanyaan	Persentase Jawaban	
		Benar	Salah
1.	Apakah penyakit diare itu?	85,7	11,4
2.	Diare dapat disebabkan oleh apa?	65,7	34,3
3.	Apa saja ciri-ciri orang yang mengalami diare?	68,6	31,4
4.	Bagaimana penanganan saat mengalami diare?	94,3	5,7
5.	Makanan apa saja yang diperbolehkan saat terkena diare?	72,3	28,7
6.	Apa saja yang dapat dilakukan untuk mencegah diare?	51,4	48,6
7.	Hal apa saja yang Anda dapat dari sosialisasi yang telah terlaksana?	62,0	28,0

Berdasarkan data pada tabel 1 diatas, menunjukkan bahwa rata-rata anak pada pagi hari tidak sarapan dan tidak sering makan buah dan sayur. Siswa-siswi pun tidak mengetahui tentang makanan seimbang. Siswa-siswi selalu jajan di kantin sekolah dengan jajanan yang rata-rata mengandung pewarna dan rasa pedas.

Berdasarkan data pada tabel 2. diatas, menunjukkan bahwa rata-rata responden dapat memahami materi terkait "Penyakit Diare" yang telah disampaikan oleh pemateri dengan baik. Pada pertanyaan 1 sebanyak 85,7% jawaban benar, yang berarti responden mampu mendefinisikan diare dengan tepat. Sementara persentase jawaban salah sebanyak 11,4%. Kemudian, untuk pertanyaan 2 sebanyak 65,7% jawaban benar, yang berarti responden mengetahui dengan baik penyakit diare disebabkan oleh apa. Sedangkan sebanyak 34,3% jawaban salah. Lalu, pada pertanyaan 3 sebanyak 68,6% jawaban benar, jika dibandingkan dengan persentase jawaban salah sebanyak 31,4%, artinya sebagian besar responden sudah mengetahui ciri-ciri orang yang mengalami diare. Pada pertanyaan 4, sebanyak 94,3% jawaban benar, yang berarti menunjukkan responden telah mengetahui dengan baik penanganan yang tepat saat mengalami diare. Sedangkan persentase jawaban salah hanya 5,7%. Pada pertanyaan 5, persentase jawaban benar sebanyak 72,3% dibandingkan dengan persentase jawaban salah sebanyak 28,7%, menunjukkan bahwa responden sudah mengetahui beberapa makanan yang dapat dikonsumsi saat mengalami diare. Selanjutnya, untuk pertanyaan 6, persentase jawaban benar sebanyak 51,4%, sedangkan persentase jawaban salah sebanyak 48,6%, menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengetahui cara pencegahan agar

tidak terkena penyakit diare. Pada pertanyaan 7, persentase jawaban benar sebanyak 62% , sedangkan persentase jawaban salah hanya 28%, yang berarti sebagian besar responden dapat memahami materi yang telah disampaikan terkait “Penyakit Diare”.

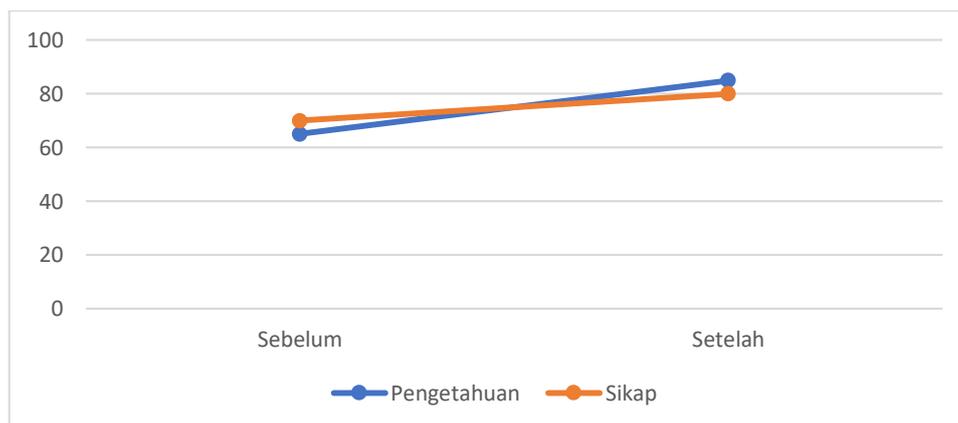


Gambar 2. Tim sedang melakukan penyuluhan



Gambar 3 Peserta sedang memperhatikan materi yang diberikan

Keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat tercermin dari sukses dan tertibnya kegiatan ini yang di hadiri oleh 58 siswa-siswi kelas 3 dan 5 SD Negeri Curug Manis yang dilaksanakan dari pukul 08.00 sampai 10.30 WIB. Peserta sangat antusias pada semua tahapan kegiatan ini. Salah satu bukti keberhasilan kegiatan ini adalah dilihat dari hasil *post-test*, rata-rata siswa menjawab pertanyaan dengan benar. Hal itu menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan bagi siswa tentang diare dibandingkan saat belum dijelaskan tentang diare pada anak.



Gambar 4. Grafik Peningkatan pengetahuan dan sikap sebelum dan setelah pemberian edukasi

Menurut WHO diare dapat didefinisikan sebagai buang air besar dengan konsistensi cair (mencret) sebanyak 3 kali atau lebih dalam satu hari (24 jam). Perlu diingat bahwa dua kriteria penting yakni buang air besar (BAB) cair dan sering, jadi apabila buang air besar sehari tiga kali namun tidak cair, maka tidak bisa disebut diare. Demikian pula apabila buang air besar dengan tinja cair namun tidak sampai tiga kali dalam sehari, maka itu bukan diare (Hariani & Ramlah, 2019). Diare tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat, meskipun morbiditas secara keseluruhan tetap berfluktuasi dan kematian akibat diare yang dilaporkan oleh penyedia layanan kesehatan dan penyedia layanan kesehatan telah menurun (Rachim, 2014).

Makanan dapat mempengaruhi kejadian diare pada anak usia sekolah. Hal ini

disebabkan maraknya penggunaan bahan tambahan makanan yang tidak sah. Bahan tambahan makanan adalah bahan yang ditambahkan pada makanan untuk mengubah sifat atau penampilan suatu produk makanan, seperti pemanis, pewarna, pengawet, dan perasa yang dapat menimbulkan bahaya kesehatan, kesehatan siswa. Penggunaan zat beracun dapat menyebabkan penyakit seperti diare, keracunan makanan, yang dalam jangka panjang dapat menyebabkan kematian. Mengonsumsi makanan jajanan dapat menimbulkan bahaya kesehatan bagi anak usia sekolah. Hal ini disebabkan seringnya penanganan yang tidak sehat. Oleh karena itu, kemampuan pertumbuhan dan perkembangan mikroorganisme cukup besar (Gultom, 2018).

Malnutrisi adalah kondisi seseorang yang nutrisinya di bawah rata-rata. Malnutrisi atau gizi buruk ditentukan berdasarkan beberapa pengukuran yaitu pengukuran klinis dan pengukuran antropometrik. Untuk menghindari keadaan malnutrisi pada anak penderita diare, maka diperlukan asupan makanan dan minuman yang tepat agar proses penyembuhan anak bisa lebih cepat. Untuk makanan utama anak penderita diare lebih disarankan agar anak mengonsumsi nasi tim, sup, bubur, kentang. Untuk makanan pendamping bagi anak penderita diare, lebih disarankan untuk mengonsumsi makanan seperti, pisang, telur rebus, crackers, jelly, apel. Sedangkan untuk minuman bagi anak penderita diare, lebih disarankan untuk mengonsumsi air putih, jus buah dan air kelapa (Dinas Kesehatan Jawa Timur., 2012). Banyak faktor resiko yang diduga menjadi penyebab terjadinya penyakit diare. Salah satunya faktor diantaranya yaitu sanitasi lingkungan yang kurang baik, persediaan air yang tidak higienis, dan kurangnya pengetahuan. Selain itu, faktor hygiene perorangan yang kurang baik dapat menyebabkan terjadinya diare seperti kebiasaan cuci tangan yang buruk, kepemilikan jamban yang tidak sehat (Rahman et al., 2016).

Virus atau bakteri dapat masuk ke dalam tubuh bersama dengan makanan dan minuman. Virus atau bakteri tersebut akan sampai ke sel-sel epitel usus halus dan akan menyebabkan infeksi, mengakibatkan sel-sel epitel menjadi rusak. Sel-sel epitel yang rusak akan digantikan oleh sel-sel epitel yang belum matang sehingga fungsi sel-sel ini masih belum optimal. Kemudian, vili-vili usus halus mengalami atrofi yang mengakibatkan tidak terserapnya cairan dan makanan dengan baik. Lalu cairan dan makanan yang tidak terserap akan terkumpul di usus halus dan tekanan osmotik akan meningkat. Hal tersebut menyebabkan banyak cairan ditarik ke dalam lumen usus. Cairan dan makanan yang tidak diserap itu akan terdorong keluar melalui anus dan terjadilah diare (Utami & Luthfiana, 2016). Menurut Utami & Luthfiana, (2016) ada 5 prinsip penanganan diare. Prinsip pertama yaitu berikan oralit. Oralit bermanfaat untuk menggantikan cairan dan elektrolit tubuh yang hilang akibat diare. Cara pemberiannya yakni dengan memasukkan satu bungkus oralit ke dalam satu gelas air matang sebanyak 200 cc. Anak dengan usia kurang dari satu tahun diberikan 50-100cc cairan oralit setiap setelah buang air besar dan anak dengan usia lebih dari satu tahun diberikan 100-200cc cairan oralit setiap setelah buang air besar.

Prinsip kedua yaitu memberikan zink selama 10 hari berturut-turut. Pemberian zink dapat mempercepat penyembuhan diare dengan cara meningkatkan sistem kekebalan tubuh pada anak. Zink diberikan satu kali sehari selama 10 hari berturut-turut dengan dosis balita umur <6 bulan yakni ½ tablet (10 mg) per hari, sementara balita ≥ 6 bulan diberikan dosis tablet (20 mg) per hari. Selanjutnya yaitu prinsip ketiga yakni dengan teruskan ASI dan pemberian makan. Berikan ASI jika anak masih mendapatkan ASI dan sebanyak yang anak mau, serta berikan makanan dengan frekuensi lebih sering hingga anak berhenti diare. Prinsip keempat yakni dengan memberikan antibiotik secara selektif. Antibiotik hanya boleh diresepkan oleh dokter.

Prinsip kelima yakni dengan memberi informasi mengenai tanda-tanda untuk segera membawa anaknya ke petugas kesehatan apabila ditemukan buang air besar cair berlebih, makan atau minum sedikit, demam, tinja berdarah, dan tidak membaik dalam waktu 3 hari.

Mencuci tangan dengan sabun telah terbukti mengurangi kejadian penyakit diare. Tangan adalah bagian tubuh yang sangat sering terinfeksi kuman, dan dapat masuk ke dalam tubuh. Dengan mencuci tangan menjadi salah satu tindakan pencegahan penyakit diare. Tangan yang kotor dapat memindahkan bakteri atau virus ke dalam tubuh. Oleh karena itu, perlunya menjaga kebersihan tangan dengan mencuci tangan menggunakan sabun sebagai pembersih, penggosokan dan pembilasan dengan air mengalir (Ponidjan, 2013). Mencuci tangan disini lebih ditekankan pada saat sebelum makan maupun sesudah buang air besar. Perilaku cuci tangan yang baik dapat menghindarkan diri dari diare. Mencuci tangan merupakan salah satu kunci penting dalam pencegahan penyakit, dimana kebiasaan mencuci tangan yang baik berpengaruh terhadap kesehatan anak (Firdaus & Agustina, 2018). Kebiasaan cuci tangan merupakan faktor mempengaruhi kejadian diare pada anak. Karena anak atau ibu yang kebiasaan cuci tangannya baik lebih cenderung tidak mengalami diare, begitu juga anak atau ibu yang kebiasaan cuci tangannya kurang lebih cenderung mengalami diare. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin buruk kebiasaan cuci tangan, maka semakin tinggi risiko terjadi diare pada anak (Tuang, 2021). Selain itu, ada pula sanitasi makanan. Sanitasi makanan merupakan salah satu usaha pencegahan yang menitikberatkan kegiatan dan tindakan yang perlu untuk membebaskan makanan dan minuman dari segala bahaya yang dapat mengganggu atau masalah kesehatan, mulai dari sebelum makanan diproduksi, selama dalam proses pengolahan, penyimpanan, pengangkutan, hingga pada saat di mana makanan dan minuman tersebut siap untuk dikonsumsi keada masyarakat atau konsumen. Sanitasi makanan ini bertujuan untuk menjamin kemurnian makanan, mencegah konsumen dari penyakit, mencegah penjualan makanan yang akan merugikan pembeli mengurangi kerusakan, atau pemborosan makanan (Sumantri, 2015).

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan edukasi tentang cegah diare pada anak dengan hidup sehat meningkatkan pengetahuan siswa dari 65% menjadi 85% dan meningkatkan sikap siswa dari 70% menjadi 80%. Kegiatan ini bisa dijadikan program lanjutan bagi pihak Puskesmas Curug Kota Serang untuk memberikan edukasi dan simulasi yang berkesinambungan minimal 2 kali setahun dan terprogram dengan baik sehingga peningkatan pengetahuan siswa bisa terus bertambah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Iryanto, A., Joko, T., & Raharjo, M. (2021). Literature Review: Faktor Risiko Kejadian Diare Pada Balita Di Indonesia Literature Review: Risk Factors For The Incidence of Diarrhea in Children Under Five in Indonesia. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(1), 1–7. <https://doi.org/10.47718/jkl.v10i2.1166>
- Andika, F., Rahmi, N., & Anwar, C. (2021). Penyuluhan Kesehatan Tentang Diare Pada Anak Di Puskesmas Ulim Kabupaten Pidie Jaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 17–24. <https://jurnal.uui.ac.id/index.php/jpkmk/article/view/1403>
- Daviani Prawati, D., Nasirul Haqi, D. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Di Tambak Sari, Kota Surabaya Influencing Factors Toward Diarrhea Cases in Tambaksari, Surabaya City. *Jurnal Promkes*, 7(1), 35–46. <https://doi.org/10.20473/jpk.V7.I1.2019.35-46>

- Didiek Hardiyanto Soegiantoro, Vanessa Sasmytha Djera Pay, W. D., & Uma, Pilar Tesalonika Wahyukurnia, J. J. J. J. (2022). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat terhadap Diare dan Swamedikasi Diare. *J-Abdi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat.*, 1(10), 10–27. <https://bajangjournal.com/index.php/J-ABDI/article/view/1621>
- Dinas Kesehatan Jawa Timur. (2012). Profil Kesehatan Propinsi Jawa Timur.
- Firdaus, A. F. (2018). Analisis usia dan perilaku cuci tangan dengan kejadian diare di SDN Rangkah 1 Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional GERMAS*, 1(1), 30–38. <https://conferences.unusa.ac.id/index.php/SNG18/article/view/349>
- Hariani, H., & Ramlah, R. (2019). Pelaksanaan Program Penanggulangan Diare Di Puskesmas Matakali. *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 34-42. <https://doi.org/10.35329/jkesmas.v5i1.307>
- Jap, A. L. S., & Widodo, A. D. (2021). Diare Akut yang Disebabkan oleh Infeksi. *Jurnal Kedokteran Meditek*, 27(3), 282–288. <https://doi.org/10.36452/jkdoktmeditek.v27i3.2068>
- Kemensos RI. (2020). Perilaku hidup bersih dan sehat (phbs) penguatan kapabilitas anak dan keluarga. *Penguatan Kapabilitas Anak Dan Keluarga*, 1–14. Jakarta: kementerian Sosial R.I. <https://kemensos.go.id/perilaku-hidup-bersih-dan-sehat-phbs-penguatan-kapabilitas-anak-dan-keluarga>
- Ponidjan, T., dkk. (2013). Hubungan antara perilaku cuci tangan pakai sabun dengan terjadinya diare pada anak usia sekolah di SD GMIM 2 Kecamatan Tareran. *E-Journal Keperawatan*, 1(1), 1-8. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/2201/1759>
- Gultom, M, M.K., Onibala, F & Bidjuni, H. (2018). Hubungan Konsumsi Makanan Jajanan Dengan Diare Pada Anak Di SDN 3 Gogagoman Kecamatan Kotamobagu Barat Kota Kotamobagu. *E-Journal Keperawatan*, 6(1), 1-7. Diakses <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/18775>
- Puspita, R. L. (2013). Kualitas Jajanan Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Sains Dan Teknologi*, 2 (1), 52-56. <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/SST/article/view/99>
- Ragil, D. W., & Dyah, Y. P. (2017). Hubungan antara Pengetahuan dan Kebiasaan Mencuci Tangan Pengasuh dengan Kejadian Diare pada Balita. *Journal of Health Education*, 2(1), 39–46. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jhealthedu/article/view/13867>
- Rachim, L. H. (2014). *Hubungan kondisi sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja puskesmas baranti kabupaten sidrap tahun 2013*. VII(1). Retrieved from <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/940/>
- Rahayu, T., & Maulina. (2019). Tindakan Personal Hygiene Ibu Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Kecamatan Teunom Personal. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 4(2), 100–105. Retrieved from <https://jim.unsyiah.ac.id/FKep/article/view/12977>
- Rahman, H. F., Widoyo, S., Siswanto, H., & Biantoro. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare di Desa Solor Kecamatan Cermee Bondowoso. *NurseLine Journal*, 1(1), 24–35. Diakses <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/NLJ/article/view/3826>
- Saleh, M., & Lia H. R. (2014). Hubungan Kondisi Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Baranti Kabupaten Sidrap Tahun 2013. *Jurnal Kesehatan*, 7(1), 221-233. Diakses <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/940>
- Sumantri, A. (2015). *Kesehatan lingkungan*. Jakarta : Prenada Media Group. <https://books.google.co.id/books?id=cvOIDwAAQBAJ>
- Tuang, A. (2021). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Anak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. 10 (2), 534-542. Diakses <https://akper-sandikarsa.e-journal.id/JIKSH/article/view/643>
- Utami, N., & Luthfiana, N. (2016). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kejadian Diare pada Anak. *Majority*, 5, 101–106. <https://www.mendeley.com/catalogue/fdd61f29-e548-30b4-9a02-3d11c3c9b4aa/>